

UNIVERSITAS AL-AZHAR MESIR DAN POLITIK

Abdullah Sani

*Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Aceh Tamiang
Gampong Johar Karang Baru Aceh Tamiang 24476*

E-mail: abdullahsani.lc@gmail.com

الملخص

يصف هذا المقال وجود جامعة الأزهر في مصر والسياسة في البلاد. انطلاقاً من التاريخ الطويل لوجود جامعة الأزهر في مصر، فقد شهدت فترات مختلفة من الحكم سواء في ظل الخلافة والمملكة أو في ظل الحكومة الجمهورية. تم بناء الأزهر، الذي أقيم في الأصل كمسجد، واستخدم كوسيلة لنشر الفكر الإسماعيلي الشيعي من قبل السلالة الفاطمية كحصن أيديولوجي. في التطورات اللاحقة، تم تغيير الأزهر بالكامل من قبل الأسرة الأيوبية ليصبح أيديولوجية سنية. بعد التحول، واصل الأزهر تطوير وإنتاج علماء من الطراز العالمي كان لهم دور في تجديد عالم التربية الإسلامية في العالم. لا يمكن فصل قدرة الأزهر على البقاء لفترة طويلة عن دور الحكومة في دعم الصناديق والسياسات من أجل التنمية والتقدم. بالإضافة إلى ذلك، ساهم خريجو الأزهر كثيراً في تطوير الأزهر إلى جامعة عظيمة. الأزهر حالياً هو أقدم وأكبر حرم إسلامي. نظراً لأن تحديث نظام التعليم يتم ويتحسن بشكل ديناميكي، تعد جامعة الأزهر من أفضل الخيارات لطالبي المعرفة، وخاصة العلوم الدينية.

Abstract

This article describes the existence of Al-Azhar University in Egypt and politics in the country. Judging from the long history of the existence of Al-Azhar University in Egypt, it has experienced various periods of government both under the caliphate, the kingdom and under the republican government. Al-Azhar which was originally established as a mosque, was built and used as a means to spread the Ismaili Shia ideology by the Fatimid dynasty as an ideological bastion. In subsequent developments, al-Azhar was totally changed by the Ayyubid dynasty to become a Sunni ideology. After the conversion, al-Azhar continued to develop and produce scholars of world caliber who have contributed to the renewal of

the world of Islamic education in the world. Al-Azhar's ability to survive for a long period of time cannot be separated from the role of the government in supporting funds and policies for development and progress. In addition, al-Azhar graduates contributed a lot to the development of al-Azhar into a great university. Currently al-Azhar is the oldest and largest Islamic campus. Because the modernization of the education system is dynamically growing and improving, al-Azhar University is one of the best choices for knowledge seekers, especially religious sciences.

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang keberadaan Universitas Al-Azhar Mesir dan politik di negara tersebut. Dilihat dari sejarah panjang eksistensi Universitas Al-Azhar di Mesir telah mengalami berbagai masa pemerintahan baik di bawah kekhilafahan, kerajaan maupun dibawah pemerintahan republik tentunya banyak terjadi tarik-menarik oleh kepentingan penguasa negeri tersebut. Al-Azhar yang pada awalnya didirikan sebagai masjid, dibangun dan dijadikan sarana untuk menyebarkan faham Syiah Ismailiyah oleh dinasti Fatimiyah sebagai benteng ideologi. Pada perkembangan berikutnya, al-Azhar dirubah total oleh dinasti Ayyubiyah menjadi faham Sunni. Setelah pengalihfungsian tersebut al-Azhar terus mengembangkan dan melahirkan ulama-ulama berkaliber dunia yang mempunyai andil dalam pembaruan dunia pendidikan Islam di dunia. Kemampuan al-Azhar bertahan dalam rentang waktu yang cukup lama tidak lepas dari peran pemerintah yang menyokong dana dan kebijakan-kebijakan atas pengembangan dan kemajuan. Selain itu, lulusan-lulusan al-Azhar banyak memberikan sumbangan untuk pengembangan al-Azhar menjadi Universitas yang besar. Saat ini al-Azhar menjadi kampus Islam tertua dan terbesar. Karena modernisaasi sistem Pendidikan secara dinamis terus berkembang dan ditingkatkan menjadikan Universitas al-Azhar sebagai salah satu pilihan terbaik bagi pencari ilmu, khususnya ilmu-ilmu agama.

Kata Kunci: Universitas Al-Azhar, politik, dan pemerintahan.

Pendahuluan

Universitas al-Azhar (358 H/969 M)¹ merupakan perguruan tinggi Islam yang menjadi bukti monumental peradaban Islam di Mesir, pada awalnya adalah bangunan masjid yang tidak berbeda dengan Masjid-masjid lain pada umumnya yang ada pada saat itu. Namun, al-Azhar selain sebagai tempat ibadah juga digunakan untuk menanamkan faham Syiah Ismailiyah. Dengan mazhab Syiah inilah masjid al-Azhar menjadi pencetak dan penguat dinasti Fatimiyah (358 H/969 M). Dinasti Fatimiyah adalah satu-satunya dinasti Syiah dalam Islam.²

Dinasti Fatimiyah berkuasa dari 909 M (296 H) sampai dengan 1171 M (569 H) atas dasar legitimasi klaim keturunan Nabi SAW lewat Fatimah dan Hadzrat Ali dari Ismail anak Jafar Sidik, keturunan keenam dari Ali. Dinasti ini didirikan sebagai tandingan bagi penguasa dunia muslim saat itu yang terpusat di Baghdad, yaitu Bani Abbasiyah. Wilayah kekuasaan Dinasti Fatimiyah meliputi Afrika Utara, Mesir, dan Suriah. Berdirinya Dinasti Fatimiyah dilatarbelakangi oleh melemahnya Dinasti Abbasiyah. Ubaidillah al-Mahdi mendirikan Dinasti Fatimiyah yang lepas dari kekuasaan Abbasiyah.³

¹ Sejarawan berbeda pendapat tentang sumber pengambilan kata al-Azhar. Pendapat pertama mengatakan bahwa kata al-azhar merupakan pecahan dari kata *az-zahra*, gelar Fathimah, putri Rasul Saw, apalagi dinasti Fathimiyah sendiri dinisbatkan kepada Fathimah az-Zahra. Sebagian kelompok sejarawan lainnya ada yang berpendapat bahwa pengambilan nama al-Azhar berkaitan dengan fenomena sosio-kultural yang berhubungan dengan skema kota Kairo sendiri dahulunya. Diriwayatkan bahwa di masa Khalifah al-Aziz Billah dimulailah pendirian istana-istana Bani Fathimiyah yang berdiri sangat megah dan indah sehingga waktu itu istana-istana tersebut dinamai *al-Qushur az-Zahirah* (istana-istana yang bersinar cemerlang). Kelompok ketiga berpendapat bahwa pemakaian nama al-Azhar adalah sebuah rasa harap dan optimis terhadap sesuatu yang akan dicapai masjid ini nantinya karena berkembangnya ilmu-ilmu di sana dan ia akan tetap menjadi pusat pengembangan dakwah Syiah sepanjang masa kelak. Dari ketiga pendapat ini, Abdul Aziz Muhammad asy-Syinawi memandang pendapat pertama yang paling kuat.

² Philip k. Hitti, *History of the Arabs*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), h. 787.

³ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 254.

Al-Azhar sebagai universitas tertua kedua setelah Universitas al-Qarawiyin di kota Fes Maroko tidak luput dari kepentingan penguasa negeri tersebut, sejarah mencatat al-Azhar telah banyak mengalami masa tarik-menarik oleh kalangan yang memiliki kepentingan.⁴ Mulai sejak didirikannya pada masa dinasti Fatimiyah, hingga kemudian berubah pada dinasti Ayubiyah (567 H/1171 M) (Asraha, 1999: 61) yang berfaham Sunni,⁵ dan sampai saat ini pemerintah Mesir mempunyai kepentingan yang cukup besar terhadap keberadaan al-Azhar. Bagaimana pergeseran fungsi masjid menjadi sarana menanamkan paham ideologi, serta jatuh bangunnya lembaga ini hingga mampu bertahan dan menjadi rujukan para pencari ilmu, perlu dikaji untuk dilihat, dipelajari dan diambil aspek-aspek penting yang dapat digunakan pada lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia saat ini.

Permasalahan

Dalam memperkuat kekuasaannya di Mesir dinasti Fatimiyah membangun sebuah benteng ideologi melalui lembaga pendidikan yang dikenal dengan al-Azhar. Pendidikan sering dijadikan media dan wadah untuk menanamkan ideologi negara atau tulang yang menopang kerangka politik.⁶ Di samping itu kemajuan yang berhasil dicapai dinasti Fatimiyah tidak terlepas dari prestasi dan ditunjang melalui laju pertumbuhan di sektor-sektor terpenting, di antaranya militer yang kuat, administrasi pemerintahannya yang baik, ilmu pengetahuan yang berkembang, dan ekonominya yang stabil.

⁴Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Priode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 89.

⁵ Al-Azhar sempat diistirahatkan sementara waktu sambil dibentuk lembaga pendidikan alternatif guna mengikis pengaruh Syiah. Di sinilah mulai dimasukkan perubahan orientasi besar-besaran dari mazhab Syiah ke mazhab Sunni yang berlaku hingga sekarang meski tak dipungkiri paham syi'a dari sudut akademis masih tetap dipelajari.

⁶ M. Sirozi, *Politik Pendidikan: Dinamika Hubungan Kepentingan antara Kepentingan Kekuasaan dan Praktik Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), h. 4.

Setelah dinasti Fatimiyah jatuh ke tangan Shalahuddin al-Ayyubi (567 H / 1171 M),⁷ maka ia mengambil kebijakan baru dengan menutup seluruh aktifitas di al-Azhar secara total bahkan dilarang digunakan untuk kegiatan apapun. Hal itu dilakukan untuk membersihkan pengaruh-pengaruh Syiah yang lama dikembangkan pada masa penguasaan dinasti Fatimiyah. Sebagai gantinya, Shalahuddin mendirikan madrasah-madrasah di sekitar Al-Azhar yang mengajarkan Islam dengan empat madzhab Sunni. Selama hampir satu abad dari tahun 1171-1267 al-Azhar dikosongkan pada abad kekosongan itu shalat Jum'at di masjid al-Azhar pun di larang dan pindah ke masjid al-Hakim, karena mereka berpemahaman tidak boleh ada dua khutbah di dalam satu kota. Semenjak itulah dinasti Fatimiyah berakhir sehingga al-Azhar berubah menjadi universitas Sunni. Ia telah mencapai prestasi yang gemilang dan reputasi sebagai otoritas bidang keagamaan yang sampai sekarang tetap diperlukan.⁸

Perkembangan al-Azhar mencapai puncaknya ketika Baghdad sebagai pusat keilmuan di timur diporak-porandakan bangsa Mongol. Ditambah lagi jatuhnya Andalus ke tangan Franj yang beragama Kristen yang menghapuskan peradaban Islam di sana. Sehingga para ulama dan penuntut ilmu mengalihkan kiblat rujukannya pada al-Azhar di Mesir yang pada waktu itu termasuk daerah Islam yang aman. Dengan berkumpulnya para ulama dan penuntut ilmu dari berbagai daerah⁹ khususnya Baghdad dan Andalusia menjadikan al-

⁷ Beberapa peristiwa penting yang terjadi pada masa Shalahuddin al-Ayyubi antara lain: (1) Pembekuan kegiatan khutbah di al-Azhar selama hampir seratus tahun, yaitu sejak tahun 567 H / 1171 M sampai masa Sultan al-Mamluki adh-Dhahir pada tahun 665 H / 1266 M; (2) Melakukan renovasi pembangunan al-Azhar oleh Amir Edmir dan Sultan Berbes atau Sultan adz-Dzahir Berbes; (3) Al-Azhar menjadi pusat studi Islam yang amat penting, terutama ketika Kairo menjadi kiblat bagi para ulama, fuqaha, dan mahasiswa.

⁸ Nata, *Sejarah Pendidikan*, h. 188-190.

⁹ Pada tahun 818 H, muridnya telah mencapai 750 orang terdiri atas orang-orang Mesir, Marokko dan orang-orang yang bukan Arab, dan bagi setiap rombongan siswa ini dibuatkan pada ruangan tempat tinggal yang dinamakan "ruwaq", dan masing-masing ruwaq tersebut diberi nama sesuai dengan nama-nama negeri asal mereka.

Azhar sebagai pusat keilmuan yang berkembang besar hingga saat ini.¹⁰

Seiring pergantian penguasa di negeri ini, maka di al-Azhar juga mengalami pembaruan sesuai dengan kebijakan dan kepentingan penguasa, pembaruan pertama kali dalam bidang administrasi dimulai pada masa pemerintahan Sulthan adh-Dhahir Barquq (784 H/1382 M) di mana ia mengangkat amir Bahadir ath-Thawasyi sebagai direktur pertama al-Azhar (784 H/1382 M) ini terjadi dalam masa kekuasaan Mamalik di Mesir. Upaya ini merupakan usaha awal untuk menjadikan al-Azhar sebagai yayasan keagamaan yang mengikuti kebijakan pemerintah. Sistem ini terus berjalan hingga pemerintahan Utsmani menguasai Mesir di penghujung abad 11 H. ditandai dengan pengangkatan “Syaikh al ‘Umumy” yang digelar dengan Syaikh al-Azhar sebagai figur sentral yang mengatur berbagai keperluan pendidikan, pengajaran, keuangan, fatwa hukum, termasuk tempat mengadakan segala persoalan. Pada fase ini terpilih Syaikh Muhammad al-Khurasani (1010 - 1101 H) sebagai syaikh al-Azhar pertama. Secara keseluruhan ada 41 syaikh yang telah memimpin al-Azhar selama empat puluh empat periode, hingga kini dipegang oleh Syaikh Ahmad Thayeb.

Selanjutnya pada masa kepemimpinan Muhammad Ali Pasha di Mesir pada tahap berikutnya telah membentuk sistem pendidikan yang paralel tapi terpisah, yaitu pendidikan tradisional dan pendidikan modern sekuler, ia juga berusaha menciutkan peranan al-Azhar sebagai lembaga yang berpengaruh sepanjang sejarah, antara lain dengan menguasai badan wakaf al-Azhar yang merupakan urat nadinya. Seterusnya pada masa pemerintahan Khedive Ismail Pasha (1863-1879 M) mulai diusahakan reorganisasi pendidikan, dan dari sini pendidikan tradisional mulai bersaing dengan pendidikan modern sekuler. Serangan terhadap pendidikan tradisional sering tampak dari usaha yang menginginkan perbaikan al-Azhar sebagai pusat pendidikan Islam terpenting.

¹⁰ <https://www.republika.co.id/berita/pnj0ql458/sekilas-sejarah-universitas-alazhar-kairo-mesir>

Ide penutupan al-Azhar juga pernah datang dari Presiden Mesir Gamal Abdel Nasser. Ancaman penutupan itu akibat Nasser melihat gelagat kalangan ulama al-Azhar bergabung dengan Ikhwanul Muslimin untuk merongrong kekuasaannya. Menurut Syeikh Muhammad Aly Goumah, ketika Nasser berniat untuk menutup al-Azhar yang menghebohkan dunia Islam, Presiden Soekarno muncul untuk menyelamatkannya saat berkunjung ke Mesir. "Presiden Soekarno dari Indonesia mempertanyakan niat Nasser tersebut dan mengatakan, 'Ya Gamal, kenapa Anda mau menutup al-Azhar? Ya Gamal, al-Azhar itu terlalu penting untuk dunia Islam. Kami mengenal Mesir itu justru karena ada al-Azhar,'" kutip Syeikh Goumah. "Nasser menjawab, ya, mau bagaimana lagi? Lantas, Soekarno menimpali, 'Ya Gamal, tidak ada itu istilah penutupan, Anda wajib menata kembali al-Azhar, mendukungnya dan mengembangkannya, bukannya menutup'. Mantan mufti Mesir tersebut mengamini pandangan Bung Karno bahwa al-Azhar dan Mesir ibarat dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan, yakni al-Azhar adalah Mesir, dan Mesir adalah al-Azhar.

Belakangan prahara politik yang menumbangkan rezim Presiden Hosni Mubarak pada bulan Februari 2011 dan pelengseran Presiden Mohamed Moursi pada bulan Juli 2013 tersebut, tak pelak lagi, berdampak serius terhadap eksistensi al-Azhar akibat terjadi tarik-menarik antar kekuatan politik untuk berebut pengaruh. Tarik-menarik tersebut begitu kuatnya sehingga menjelang pelengseran Moursi sempat muncul tuduhan bahwa Ikhwanul Muslimin pendukung Moursi berusaha "meng-Ikhwan-kan" al-Azhar.

Ketika Syeikh Agung al-Azhar Ahmed Tayeb berperan penting dalam mendukung kudeta pelengseran Moursi, Ikhwanul Muslimin pun geram dan mendesak Ahmad Tayeb agar mengundurkan diri. Kalangan petinggi Ikhwanul Muslimin bahkan menyerukan untuk menyandera al-Azhar sebagai protes atas dukungan Syeikh Agung al-Azhar terhadap kudeta.¹¹

¹¹<https://sumbar.antarane.ws.com/berita/134625/soekarno-dikenang-selamatkan-universitas-al-azhar-mesir>

Al-Azhar dan Pemerintahan

Al-Azhar didirikan lebih dari seribu tahun lalu, saat ini menampung dua juta pelajar dan mahasiswa dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi yang tersebar di Kairo dan berbagai provinsi di Mesir dan cabang al-Azhar di beberapa negara, di samping lebih dari 10.000 guru dan dosen. Al-Azhar itu milik umat Islam sebagai lembaga pendidikan yang menekankan sikap moderat dan toleransi, dan tidak bisa diklaim oleh kelompok manapun sebagai miliknya.

Dengan rentang waktu yang lama al-Azhar tetap kokoh berdiri sebagai perguruan tinggi Islam dan memberikan informasi kepada generasi-generasi berikutnya bahwa Islam pernah menjadi kiblat pengetahuan dunia. Dengan kekuatan al-Azhar mempertahankan lembaganya. Setelah penguasaan dinasti Ayyuby, faham Syiah kemudian dihilangkan dan diganti dengan faham Sunni. Selain itu fungsi al-Azhar kemudian meluas menjadi perguruan tinggi yang diminati dan menjadi kiblat ilmu pengetahuan. Pada abad ke-9 H (15 M) merupakan masa gemilang bagi al-Azhar. Karena pada saat itu al-Azhar menduduki tempat tertinggi di antara madrasah-madrasah dan Universitas yang ada di kairo pada saat itu. Ketika itu, al-Azhar sebagai induk sekolah dan sebagai Universitas Islamiyah terbesar. Dan ulama-ulama muslimin dari berbagai negara datang dan belajar di al-Azhar.

Selain peran pemerintah, pembaru-pembaruan yang dihasilkan al-Azhar pun kemudian memberikan andil cukup besar untuk pengembangan al-Azhar. Harus diakui, memang tidak mudah mengadakan reformasi di al-Azhar. Ini terlihat jelas saat Syeikh Muhammad Abduh mengusulkan Muqaddimah Ibn Khaldun untuk dimasukkan menjadi materi dalam kurikulum Al-Azhar, ditolak oleh Syeikh Muhammad al-Anbani, Syeikh Al-Azhar waktu itu.

Ikhtiar untuk memasukkan materi ilmu-ilmu pengetahuan umum di Al-Azhar baru berhasil pada tahun 1895 M. Kehadiran model perkuliahan yang diklasifikasikan dalam fakultas 'Ilmi (sains) dan Adaby (agama) merupakan salah satu petanda univeristas modern. Terlebih lagi saat membuka tiga Fakultas; Ushuluddin, Syariah dan Bahasa Arah melalui Undang-undang pada 1930 M semakin meneguhkan keberadaan Perguruan Tinggi yang modern.

Apalagi pada masa Syeikh Mahmud Syaltut (1961 M) yang berhasil mengeluarkan Undang-Undang Nomor 103 Tahun 1961 M tentang penetapan Fakultas-fakultas cabang ilmu pengetahuan umum, seperti Fakultas Kedokteran, Perdagangan, Teknik, Pertanian, dan Farmasi. Sungguh meyakinkan Al-Azhar sebagai gudangnya ilmu pengetahuan dunia.

Bekangan dengan terpilihnya Mohamed Morsi dari Ikhwanul Muslimun sebagai presiden Mesir, banyak orangpun bertanya apa artinya ini terkait pandangan orang Mesir kebanyakan tentang peran agama dalam kehidupan publik. Amerika Serikat khususnya sedang mengamati Mesir dengan saksama sekarang ini karena hubungan historis yang kuat di antara kedua negara ini. Namun, untuk mengerti peran agama di Mesir, penting sekali memahami bahwa Mesir juga memiliki kelompok religius non-partisan yang cukup kuat yang menghalangi para ulama memihak partai-partai Islam, seperti terjadi di Iran. Tak diragukan bahwa budaya Mesir masihlah sangat religius dan umumnya menentang agama tidak bisa diterima oleh masyarakatnya. Jika demokrasi gaya Jeffersonian – ide bahwa orang-orang beriman seharusnya meninggalkan agama di rumah ketika mereka membahas masalah-masalah politik di muka publik – tidaklah mungkin dalam konteks Mesir, maka pertanyaannya bukanlah apakah agama akan menjelmakan diri di ruang publik atau tidak, melainkan bagaimana caranya.

Bagi orang Mesir yang Muslim, sebagai mayoritas penduduk, ada tiga kekuatan yang berpengaruh pada cara pandang terhadap agama di wilayah publik: Ikhwanul Muslimun, yang mendukung konsep negara sipil namun memiliki pemahaman Islam yang sangat politis; partai-partai politik Salafi, seperti al-Nur atau al-Ashlah, yang menekankan visi Islam berdasarkan ideologi Wahabi, yang bukan berakar dari Mesir, dan menyerukan penerapan hukum gaya Saudi; serta Universitas al-Azhar, universitas Islam paling prestisius di kawasan Arab dan universitas tertua di dunia yang masih ada.¹² Al-Azhar fokus pada hubungan Islam dengan masalah-masalah politik dan sosial kontemporer namun melalui lensa yang berbeda, yang berlandaskan warisan intelektual Islam.

¹² Nata, *Sejarah Pendidikan*, h. 89.

Kendati banyak pengamat memandang Ikhwanul Muslimun dan partai-partai politik Salafi sebagai kekuatan yang bisa membentuk pandangan publik Mesir terhadap peran agama dalam perpolitikan pasca revolusi, mereka sepenuhnya melewatkan peran penting al-Azhar. Meremehkan al-Azhar adalah sebuah kekeliruan mengingat sejarah panjangnya yang sudah lebih dari seribu tahun, pengalaman unik dan metodologinya, lembaga penelitiannya yang kesohor, dan seabreg alumninya. Sementara Ikhwanul Muslimun hanya memiliki sekitar 600.000 anggota, lembaga-lembaga pendidikan al-Azhar kini memiliki dua juta murid (500.000 di tingkat universitas dan 1,5 juta di sekolah dasar dan menengah). Selain itu, lulusan Universitas al-Azhar menjadi imam atau khatib di 110.000 masjid - sekitar 80 persen dari seluruh masjid di Mesir - dan universitas ini sendiri sudah memiliki sepuluh juta alumni.

Mayoritas orang Mesir Muslim mencari bimbingan spiritual dan intelektual dari para ulama Universitas al-Azhar, bukan dari kelompok Ikhwanul Muslimun atau Salafi. Pendekatan Universitas al-Azhar jauh lebih terukur dan ilmiah. Metodenya adalah untuk mencari kebaikan bersama dan menghindari politik partisan. Lantaran sejarahnya yang luar biasa, serta tingkat pengaruh dan pendekatannya, al-Azhar penting sekali bagi lansekap politik Mesir sekarang, dan menjadi fasilitator mulusnya transisi yang amat penting bagi masa depan Mesir.

Para ulama al-Azhar telah lama berada dalam posisi penengah antara rakyat dan pemerintah, dan sering kali menjadi hati nurani masyarakat serta pengawal bagi sentimen rakyat dan tradisi. Al-Azhar mengumumkan di awal rangkaian pemilu lalu bahwa al-Azhar secara institusional tidak akan mendukung salah satu kandidat, karena tujuannya adalah bekerja dengan semua kelompok untuk mencari kebaikan bersama.

Belum lama ini, misalnya, al-Azhar mengeluarkan pedoman bagi pembuatan konstitusi baru yang menjamin kewarganegaraan penuh di hadapan hukum bagi semua warga masyarakat, terlepas dari agama, ras atau keyakinannya. Al-Azhar juga menentang praktik-praktik kampanye bermasalah yang dilakukan oleh partai-partai Islam, seperti meminta ulama untuk mendukung partai tertentu.

Partai-partai ini pun sepakat dengan otoritas al-Azhar, dan secara terbuka mengubah praktik-praktik kampanye mereka sekalipun sebagian praktik ini masih berlanjut diam-diam. Penanaman dan penguatan nilai-nilai demokrasi membutuhkan legitimasi yang hanya bisa diberikan oleh mereka yang telah terus memainkan peran bersejarah ini dalam masyarakat Mesir, yaitu para ulama al-Azhar.

Karenanya, amat penting bagi kepentingan-kepentingan jangka panjang AS di Mesir dan kawasan Timur Tengah Afrika Utara, untuk tidak saja menjadi lebih sadar akan keberadaan lembaga-lembaga seperti al-Azhar, namun juga bekerjasama dengan mereka. Hubungan ini bisa mengambil banyak bentuk, seperti beasiswa bagi para lulusan terbaik al-Azhar - yang merepresentasikan para pemimpin agama dan intelektual masa depan dunia Arab - ke universitas-universitas terkemuka di Amerika Serikat; kerjasama penelitian dan penerjemahan buku-buku Barat dan Islam yang berpengaruh; dan pada akhirnya membuka cabang Universitas al-Azhar di Amerika Serikat sendiri. Jika nasib peradaban Islam dan Barat saling terkait, bekerjasama dengan lembaga-lembaga Muslim arus utama seperti al-Azhar sangatlah menjanjikan untuk mencapai saling pengertian dan kerjasama global.

Kesimpulan

Setelah menganalisis pertumbuhan dan perkembangan al-Azhar dari masa awal berdirinya hingga menjadi perguruan tinggi Islam tertua dan dijadikan rujukan. Penulis dapat menyimpulkan beberapa hal penting, di antaranya:

Al-Azhar yang pada awalnya didirikan sebagai masjid, dibangun dan dijadikan sarana untuk menyebarkan faham Syiah Ismailiyah oleh dinasti Fatimiyah sebagai benteng ideologi. Pada perkembangan berikutnya, al-Azhar dirubah total oleh dinasti Ayyubiyah menjadi faham Sunni. Setelah pengalihfungsian tersebut al-Azhar terus mengembangkan dan melahirkan ulama-ulama berkaliber dunia yang mempunyai andil dalam pembaruan dunia pendidikan Islam di dunia khususnya di Indonesia.

Kemampuan al-Azhar bertahan dalam rentang waktu yang cukup lama tidak lepas dari peran pemerintah yang menjadi sokongan

dana dan kebijakan-kebijakan atas pengembangan yang dilakukan. Selain itu, lulusan-lulusan al-Azhar banyak memberikan sumbangan untuk pengembangan al-Azhar menjadi Universitas yang besar.

Saat ini al-Azhar sudah menjadi kampus Islam tertua dan terbesar. Karena pengembangan yang terus diperbaharui dan ditingkatkan menjadikan Universitas al-Azhar sebagai salah satu pilihan terbaik bagi pencari ilmu, khususnya ilmu-ilmu agama dan umumnya ilmu-ilmu umum.

Daftar Pustaka

Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013.

Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2009.

Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Priode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.

M. Sirozi, *Politik Pendidikan: Dinamika Hubungan Kepentingan antara Kepentingan Kekuasaan dan Praktik Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.

<https://sumbar.antaranews.com>

<https://www.republika.co.id>